

BAB IV

PENUTUP

Tari Nirbaya karya Setyastuti merupakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari tradisi *edan-edanan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Setyastuti menciptakan tari Nirbaya karena ingin membuat sebuah karya tari yang terlepas dari aturan baku yang terdapat pada tari klasik gaya Yogyakarta. Tetap terinspirasi dari gerak tari gaya Yogyakarta, namun hanya spiritnya. Sehingga koreografi yang diciptakan oleh Setyastuti menjadi berkembang dan bisa dikatakan dengan gerak dilebih-lebihkan (*didistorsi*) sehingga menimbulkan kesan lucu atau bersifat komikal. Dalam hal ini Setyastuti menginginkan supaya tari gaya Yogyakarta tidak menjadi sesuatu yang baku, supaya bisa dikembangkan menjadi lebih jauh lagi.

Terinspirasi dari tradisi *edan-edanan* Setyastuti menciptakan tari Nirbaya dengan tidak meninggalkan aturan-aturan yang baku di dalam Kraton Yogyakarta. Setyastuti bersusah payah mengeluarkan tema tersebut, dengan tetap mengacu dari tradisi *ritual temanten* yang ada di Kraton Yogyakarta. Tradisi *edan-edanan* pada upacara *temanten* keraton Yogyakarta, memang bukan sebuah koreografi, namun hanya sebagai *cucuk lampah*, yang berperan sebagai pengawal pengantin. Berangkat dari rangsang visual *edan-edanan* inilah yang membuat Setyastuti ingin menciptakan sebuah karya tari baru, akhirnya terciptalah tari Nirbaya untuk maju ke ajang Festival Tari Nusantara pada tahun 1989.

Banyak kritikan ketika Setyastuti menciptakan tari Nirbaya, namun kritik ini tidak membuatnya patah semangat. Setyastuti yang mempunyai sifat *cuek* dan tidak terlalu menghiraukan omongan-omongan yang menyakitkan hati. Namun

dalam hal ini, Setyastuti ada yang mendukung seorang maestro tari yang bernama Bagong Kusudiardjo. Menurut Bagong Kussudiardjo tarian ini tetap Yogyakarta tetapi sudah dikembangkan. Kalimat seperti ini membuat Setyastuti tidak patah semangat dan tetap berangkat untuk mewakili DIY.

Terciptanya tari Nirbaya dari tahun 1989 hingga sekarang tahun 2020 sudah berusia 31 tahun. Sebuah karya tari yang sering dijumpai di acara perkawinan adat Yogyakarta maupun acara hiburan lainnya, telah terjadi banyak sekali fenomena perkembangan. Fenomena yang terjadi pada tari Nirbaya saat ini adalah perkembangan yang dapat dilihat secara visual atau perubahan dalam bentuk penyajian, dan perkembangan yang tidak terlihat secara visual, yakni fungsi dan makna tari Nirbaya di dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta. Fenomena ini mengarah pada penelitian dari beberapa aspek yaitu masyarakat awam ataupun pemangku *hajad*, pelaku seni, dan masyarakat lain. Masing-masing dari aspek tersebut terdapat fenomena yang berbeda-beda. Penelitian ini memakai pendekatan Fenomenologi, ilmu tentang penampakan (fenomena). Upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal-hal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus didekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia.

Fenomena seperti ini ada *positif* maupun *negatif*, fenomena yang sering terjadi karena kurangnya wawasan pelaku yang membawakan tari Nirbaya. Fenomena yang berkembang hingga sekarang memang mengunggah semangat kreativitas dari pelaku seni, namun dalam hal ini kreativitas terkadang menjadi berlebihan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2013. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2017. *Koreografi-Bentuk-Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2017. *Koreografi, Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2019. *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit: ISI Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Arti Line: Bandung. (terjemahan RM. Soedarsono)
- Kutoyo, Sutrisno. 1976. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, Kusniati. 1988. *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Bahasa Kebesaran*. Jakarta: Anjungan DIY TMII.

- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ (Institut Kesenian Jakarta)
- Nini Thowok, Didik. 2005. *Penari Cross Gender*. Malang: Sava Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto, S.ST). Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Supadma. 2018. *Wayang Wong Pedhalangan: Fenomena Perkembangan Wayang Wong di Luar Istana*. Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta.
- Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Suwondo, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2000. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Trustho. 2005. *Kendhang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.

Widaryanto, F.X. 2015. *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo Gagasan, Proses Kreatif, Teks-Teks Penciptannya*. Jakarta: PascaIKJ.

Wibowo, Fred. 1981. *Mengenl Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop-DIY.

B. Narasumber

Afiza Hindra Putra, selaku penari laki-laki tari Nirbaya, 25 tahun.

Gandung Djatmiko, sebagai penata iringan tari Nirbaya, 59 tahun, Dosen jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Guntur Sambodo, selaku penari *cross gender*, 28 tahun.

Sarjiwo, penari laki-laki tari Nirbaya, 59 tahun, Dosen jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Setyastuti, sebagai penata tari Nirbaya, 56 tahun, Dosen jurusan tari ISI Yogyakarta, Jalan Temugiring 12 RT 12, Sorowajan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

C. Videografi

Video pertunjukan tari Nirbaya dalam acara “Indonesian Cultural Performance” di Sri Lanka

D. Webtografi

<https://myimage.id/tari-nirbaya/>

<https://jogjacreative.wordpress.com/tag/edan-edanan/>